BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Evaluasi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menerapkan evaluasi baru untuk melihat keberhasilan pencapaian proses hasil belajar mengajar. Jika selama ini tes sangat dominan dalam evaluasi maka dalam kurikulum baru tes akan dikombinasikan dengan penilaian portofolio. Berdasarkan kurikulum 2013, konsep penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik, dimana penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari input, proses dan output pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan hasil belajar secara utuh.

1. Konsep Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran

Memang tidak semua orang menyadari bahwa setiap saat kita selalu melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam beberapa kegiatan sehari-hari, kita jelas-jelas mengadakan pengukuran dan penilaian.

Dari dua kalimat di atas kita sudah menemui tiga buah istilah, yaitu evaluasi , pengukuran, dan penilaian. Sementara orang memang lebih cenderung mengartikan ketiga kata tersebut sebagai suatu pengertian yang sama sehingga dalam penggunaannya hanya

tergantung dari kata mana yang siap untuk diucapkannya dan sementara orang yang lainnya membedakan ketiga istilah tersebut.[1]

Banyak definisi evaluasi yang diperoleh menurut beberapa ahli diantara adalah sebagai berikut:

Menurut Cronbach Stufflebean juga Alkin mengemukakan , evaluasi menyediakan informasi untuk pembuat keputusan.

> "Maclocolm, Provus, pencetus *Discrepancy Evaluation* mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih."[2]

Evaluasi menurut Mehrens dan Lehman,

> Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan Pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Sudah barang tentu informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung tujuan evaluasi yang direncanakan.

Jadi yang dimaksud dengan evaluasi adalah pengambilan keputusan akhir tentang suatu proses yang diperoleh melalui pengukuran dan penilaian, yang disusun secara sistematis, memerlukan informasi atau data serta kegiatan evaluasi tidak lepas dari merumuskan terlebih dahulu tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Dalam wawasan penilaian akan dijumpai dua macam istilah, yaitu "pengukuran" (*measurement*) dan "penilaian" (*evaluation*).

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 1

[2] Farida, Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 3

Evaluasi menurut Want dan Brown,

> "*measurement means the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*" (pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu), sedangkan penilaian adalah "*refer to the act or process determining the value of something*" (penilaian adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu).

Dari pernyataan tersebut dapatlah dipahami bahwa pengukuran pada dasarnya adalah kegiatan atau proses untuk menentukan kuantitas atau jumlah dari sesuatu, sedangkan penilaian adalah kegiatan untuk menentukan kualitas atau mutu dari sesuatu.[3]

Dalam praktik, istilah penilaian itu mencakup pengukuran dan tes. Kalau kita melakukan penilaian, maka harus melakukan pengukuran dan dalam melakukan pengukuran harus menggunakan alat, yang disebut dengan tes. Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistimatis dan obyektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara tepat dan cepat.[4]

Evaluasi dan Penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup *(scope)* dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu

---

[3] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*…, hlm. 1
[4] *Ibid*., hlm. 2

komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan. Misalnya, guru menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja guru, dan sebagainya. Ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program.[5]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, *mengukur* adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dimana pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan *menilai* adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dimana penilaian bersifat kualitatif, serta *mengadakan evaluasi* meliputi kedua langkah yakni mengukur dan menilai.

b. Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran

Kata "pembelajaran" lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik *(child-centered)* secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata "pengajaran" lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru *(teacher-*

[5] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,…, hlm. 11

centered) di kelas. Dengan demikian, kata "pembelajaran" ruang lingkupnya lebih luas daripada kata "pengajaran".[6]

Apa implikasi pengertian pembelajaran ini bagi Anda sebagai guru ?

1. Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematik, sistemik, dan terencana. Sistematik artinya keteraturan. Anda harus dapat membuat program pembelajaran dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Setiap langkah harus bersyarat, dimana langkah pertama merupakan syarat untuk masuk langkah kedua, dan seterusnya. Sistemik menunjukkan adanya suatu sistem. Anda harus memahami pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana. Anda juga harus dapat membuat rencana program pembelajaran dengan baik, artinya disusun melalui proses pemikiran yang matang.[7]
2. Setelah pembelajaran berproses, tentu Anda perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, Anda harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauh mana

[6] *Ibid*., hlm. 14
[7] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,…, hlm. 14

hasil yang dicapai. Untuk itu, Anda harus melakukan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses sebab-akibat. Guru yang mengajar merupakan penyebab utama atas terjadinya tindakan belajar peserta didik, meskipun tidak setiap tindakan belajar peserta didik merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, Anda sebagai "figur sentral", harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendorong tindakan belajar peserta didik yang aktif, kreatif, efektif, produktif, efisien, dan menyenangkan.[8]

3. Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multi arah dan saling mempengaruhi. Artinya, Anda harus berinterakasi dengan semua komponen pembelajaran, jangan didominasi oleh satu komponen saja.

   Nana Sy.Sukmadinata menekankan "interaksi ini bukan hanya pada tingkat apa dan bagaimana, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu pada tingkat mengapa, tingkat mencari makna, baik makna sosial *(socially conscious)* maupun makna pribadi *(self-conscious)*".

   Sedangkan komunikatif dimaksudkan bahwa sifat komunikasi antara peserta didik dengan guru atau sebaliknya, sesama peserta didik, dan sesama guru harus dapat saling memberi dan menerima serta memahami.[9]

---

[8] *Ibid*., hlm. 14
[9] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,…,hlm. 14

4. Dalam proses pembelajaran, Anda harus dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar peserta didik. Kondisi-kondisi yang dimaksud antara lain : memberi tugas, melakukan diskusi, tanya-jawab, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi.

   Hal inilah yang dimaksudkan Stigging dalam Furqon bahwa:

   "assessment as instruction". Maksudnya, "*assessment and teaching can be one and the same"*.

   Anda juga harus banyak memberikan rangsangan *(stimulus)* kepada peserta didik, sehingga terjadi kegiatan belajar pada diri peserta didik.

5. Proses pembelajaran dimaksudkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan atau kompetensi tersebut biasanya sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Untuk mengetahui hinggamana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu, maka Anda harus melakukan tindakan evaluasi.[10]

Dalam proses pembelajaran, Anda akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat disain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak

[10] *Ibid*., hlm. 14

mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa "dampak pengajaran". Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai "dampak pengiring".[11]

c. Tujuan , Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran

a.) Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.

S. Hamid Hasan secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut :

> Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluan tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluan itu sendiri.
>
> Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluan dalam suatu konteks tertentu Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya.
>
> Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.[12]

---

[11] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,…, hlm. 15
[12] *Ibid*., hlm. 9

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, nilai dan arti. Maksud dari istilah tersebut adalah seorang evaluator (guru) dalam memberikan penilaian kepada peserta didiknya itu secara obyektif berdasarkan kemampuan dari peserta didik itu sendiri, kemudian nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.[13]

b.) Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu:

1.) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
2.) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau

[13] Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*…, hlm. 3

bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar-mengajar, alat dan sumber pembelajaran, dan prosedur serta alat evaluasi.

3.) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhdap siswaya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain:

- Untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekuatan atau kemampuan siswa.
- Untuk mengetahuai dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial.
- Sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu di antara siswa.
- Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.

4.) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Hampir setiap saat guru melakukan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.[14]

[14] Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*…, hlm. 3-4

c.) Prinsip-prinsip Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka pelaksanaan evaluasi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, Anda harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik.

2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Anda harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.

3. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, Anda harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama

tanpa "pandang bulu". Anda juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan.

4. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.[15]

2. Konsep Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, dan pengujian, atau

[15] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm. 29

evaluasi. Sedangkan istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.[16]

Penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki peserta didik untuk menunjukkan kinerja di dunian nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik juga menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai sehingga penialaian autentik merupakan penilaain yang dilakukann secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembalajaran.[17]

Penilaian autentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada standar penilaian yang terdiri dari:

- Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal.
- Pengetahuan melalui tes tulis, tes, lisan, dan penugasan.
- Keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilain yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi

[16] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), hlm. 113

[17] *Ibid*., hlm. 114

teretentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penialain portofolio.[18]

b. Prinsip dan Pendekatan Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh

[18] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*…, hlm. 115

satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.[19]

c. Jenis-jenis Penilaian Autentik

Jenis-jenis penilaian autentik terdiri atas: penilaian kinerja; proyek; portofolio dan tes tertulis.

a.) Penilaian Kinerja

Penilaian diri (self assessment) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilain diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Penilaian ranah sikap, misalnya peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian ranah keterampilan misalnya peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian ranah pengetahuan, misalnya, peserta didik diminta untuk menilai

[19] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Inonesia Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm. 3

penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penilaian antar teman adalah penilain yang dilakukan terhadap sikap seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik penialaian pembelajaran yang baik. Instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur.[20]

Tabel 2.1 Contoh format penilaian diri setelah melakukan diskusi kelompok

Deskripsi Aktivitas	**Selalu**	**Jarang**	**Jarang sekali**	**Tidak Pernah**
Selama diskusi saya memberikan beberapa saran kepada kelompok untuk didiskusikan				
Selama diskusi saya mendengarkan saran teman dan terlibat aktif dalam diskusi				
Saya sering mengajukan pertanyaan terkait dengan topik yang diidskusikan				
Saya mengendalikan kelompok dalam kegiatan diskusi				
Saya kurang terlibatdalam diskusi karena kurang memahami permasalahan				
Saya mengerjakan kegiatan sendiri dan tidak aktif dalam kegiatan kelompok				

Lembar penilaian diri di atas dapat digunakan untuk menilai tanggung jawab siswa, kepedulian keingintahuan, dan kemampuan membantu teman dalam berdiskusi. Penilaian diri untuk sikap dalam melakuakn suatu aktifitas di luar kelas sangat

[20] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*,……, hlm. 116

dibutuhkan oleh guru karena sering kali guru tidak dapat mengamati sikap dan perilaku siswa ketika mereka melakukan belajar mandiri atau mengerjakan tugas diluar sekolah.[21]

Salah satu metode penilaian sikap yang perlu dilakukan dan dapat membantu guru melakukan penilaian secara lebih komprehensif adalah penilaian oleh teman sejawat.

Berikut ini diberikan contoh penilaian teman sejawat yang diberikan untuk menilai teman dalam satu kelompok belajar .[22]

Tabel 2.2 Contoh Penilaian Teman Sejawat

No.	**Aspek Sikap**	**Indikator sikap**	**Teman yang Dinilai**			
			Ahmad	**Budi**	**Ucok**	**Zain**
1.	Membuat perencanaan dengan penuh tanggung jawab	Tekun merencanakan objek yang diamati				
		Menentukan rincian aspek yang akan dimati dengan cermat				
2.	Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab	Mengamati objek dengan serius				
3.	Melaksanakan tugas dengan penuh	Benar-benar melaksanakan tugasobservasi				

[21] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 214-215

[22] *Ibid*., hlm. 216

	kejujuran	Mencatat hasi observasi apa adanya sesuai fakta				
Tanggal Penilai:			Nama siswa Penilai:			

Catatan: isian table sesuai dengan skor dengn kriteria yang ditetapkan (4: sangat baik; 3: baik; 2: cukup; 1: kurang)

b.) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*projek assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode / waktu tertentu.[23] Tugas tersebut dapat berupa suatu penelitian , poster, karya seni, dan sebagainya. Penilaian proyek dilakukan terkait dengan proses dan produk yang dihailakan.[24]

Penilaian proses dapat dilaukan dengan menggunakan catatan anekdot yang dibuat guru dalam menagamati kegiatan siswa pada waktu membuat atau melaksanakan proyek. Anekdot biasanya digunakan untuk mencatat kompetensi yang tidak terlihat pada produk/hasil karya siswa, misalnya: kemampuan siswa untuk bekerja sama, menggunakan peralatan/ bahan secara aman, kemampuan siswa untuk memilih bahan/alat yang tepat, dan sebagainya.[25]

[23] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*…, hlm.
[24] Sani, *Pembelajaran saintifik Untuk Implementasi Kuriulum 2013…,*hlm. 235
[25]*Ibid*., hlm. 235-236

Tabel 2.3 Contoh Rekapitulasi Penilaian Proses Pelaksananan Proyek

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai			Skor Total	Nilai
		Perencanaan	Kerja Kelompok	Tugas Mandiri		
1.	Amir					
2.	Budi					
3.	Cepi					
4.	Dian					
5.	Fitri					
…	dan seterusnya					

c.) Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok,memerlukan refleksi peserta didik dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjukatn yang diedarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik

secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu.

Melalui penilaian portofolio guru dapat mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun dan membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain.[26]

Contoh :

LEMBAR PENILAIAN PENAMPILAN

Judul Penampilan : …….

Kelas/Kelompok : …….

Petunjuk Penilaian :

1. Setiap kriteria diberi skor dalam skala 5 (1 – 5)

2. Skor 1 = rendah; 2 = cukup; 3 = rata-rata; 4 = baik; 5 = istimewa[27]

Tabel 2.4

No.	Kriteria Penilaian	Nilai	Catatan
1.	Signifikansi: 1. Seberapa besar tingkat kesesuaian atau kebermaknaan informasi yang diberikan dengan topik yang dibahas.		
2.	Pemahaman: 2. Seberapa baik tingkat pemahaman peserta didik terhadap hakikat dan ruang lingkup masalah yang disajikan.		
3.	Argumentasi: 3. Seberapa baik alasan pemahaman peserta didik terkait dengan permasalahan yang dibicarakan.		
4.	Responsifness:		

[26] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*…, hlm. 121
[27] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm. 250

	4. Seberapa besar kesesuaian jawaban yang diberikan peserta didik dengan pertanyaan yang muncul.		
5.	Kerjasama Kelompok: 5. Seberapa besar anggota kelompok berpartisipasi dalam penyaji. 6. Bagaimana setiapanggotamerasa bertanggung jawab atas permasalahan kelompok. 7. Bagaiman penyaji menghargai pendapat orang lain.		

Penilai,

…….

d.) Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan , dan sebab akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari dari isian, atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagianya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu memnggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.[28]

3. Prosedur Evaluasi Pembelajaran

Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh kegiatan evaluasi, yaitu:

[28] Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*…, hlm.

1. Perencanaan evaluasi, yang meliputi : merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, menulis soal, uji-coba dan analisis soal, mevisi dan merakit soal.
2. Pelaksanaan evaluasi.
3. Pengolahan data.
4. Penafsiran hasil evaluasi.
5. Pelaporan hasil evaluasi.[29]

1. Perencanaan Evaluasi

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh.

a.) Merumuskan Tujuan

Dalam melaksanakan evaluasi, Anda tentu mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Tujuan evaluasi jangan terlalu umum, karena tidak dapat menuntun Anda dalam menyusun soal. Misalnya, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu program pembelajaran atau untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan.[30]

---

[29] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm. 85
[30] *Ibid*., hlm. 89

b.) Menyusun Kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi evaluasi betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Jika materi evaluasi tidak relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan, maka akan berakibat hasil evaluasi itu kurang baik. Begitu juga jika materi evaluasi terlalu banyak dibandingkan dengan materi pelajaran, maka akan berakibat sama. Untuk melihat apakah materi evaluasi relevan dengan materi pelajaran atau apakah materi evaluasi terlalu banyak atau kurang, Anda harus menyusun kisi-kisi (*lay-out* atau *blue-print* atau *table of specifications*). Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain :

a. Representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum yang akan dievaluasi.

b. Komponen-komponennya harus terurai/rinci, jelas, dan mudah dipahami.

c. Soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.[31]

c.) Uji Coba dan Analisis Soal

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu dilapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya.

Analisis empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empirik pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal, seperti aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultur, dan sebagainya. Sedangkan analisis rasional dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.

d.) Revisi dan Merakit Soal

Setelah soal diuji-coba dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda.[32]

---

[31] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm. 89-91
[32] *Ibid*., hlm. 100

2. *Pelaksanaan evaluasi.*

Dalam pelaksanaan tes lisan, guru harus memperhatikan tempat tes diadakan, suasana yang kondusif dan komunikatif, tidak boleh membentak-bentak peserta didik, dilarang memberikan kata-kata yang merupakan kunci jawaban, dan menciptakan kondisi peserta didik agar tidak gugup. Dalam pelaksanaan tes tertulis, guru juga harus memperhatikan ruangan atau tempat tes, menyusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang menyangkut masalah waktu, tempat duduk, pengawas, maupun jenis bidang studi yang akan diujikan.[33]

3. *Pengolahan data.*

Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi, yaitu :

1. Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu : kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.
2. Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
3. Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa hurup atau angka.

[33] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,…, hlm. 101

4. Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal *(difficulty index)*, dan daya pembeda.[34]

4. *Penafsiran hasil evaluasi.*

Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu, sehingga memberikan makna.

Ada dua jenis penafsiran data, yatu penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok. Penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja.[35]

5. *Pelaporan hasil evaluasi.*

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, atasan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas

[34] *Ibid*., hlm. 110
[35] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm. 118

publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut.[36] Laporan harus disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif dan komprehensif agar tingkat kemajuan belajar murid mudah terbaca dan dipahami.[37]

4. Teknik Evaluasi Pembelajaran

a.) Teknik Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang orang, dengan cara yang tepat dan cepat.

Pengertian tes menurut Amier Daien yaitu:

> "*Test: any series of questions or exercises or other means of measuring skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group* (tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok).[38]

Jadi tes merupakan suatu alat pengumpul informasi yang bersifat lebih resmi bila dibandingkan alat-alat yang lain karena penuh

[36] *Ibid*., hlm. 111
[37] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*…, hlm.172
[38] *Ibid*., hlm. 55

dengan batasan-batasan. Tes adalah alat yang yang direncanakan untuk mengukur kemampuan , keahlian atau pengetahuan.

Adapun yang dimaksud dengan teknik adalah suatu teknik dalam evaluasi yang diguakan untuk mengetahui hasil belajar murid dengan menggunakan alat tes.

Tes dapat dibedakan atas beberapa jenis, dan pembagian jenis-jenis ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Heaton (1988), misalnya, membagi tes menjadi empat bagian, yaitu tes prestasi belajar *(achievement test)*, tes penguasaan *(proficiency test)*, tes bakat *(aptitude test)*, dan tes diagnostik *(diagnostic test)*. Untuk melengkapi pembagian jenis tes tersebut, Brown (2004) menambahkan satu jenis tes lagi yang disebut tes penempatan *(placement test)*. Dalam bidang psikologi, tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu :

1. Tes intelegensia umum, yaitu tes untuk mengukur kemampuan umum seseorang.
2. Tes kemampuan khusus, yaitu tes untuk mengukur kemampuan potensial dalam bidang tertentu.
3. Tes prestasi belajar, yaitu tes untuk mengukur kemampuan aktual sebagai hasil belajar.
4. Tes kepribadian, yaitu tes untuk mengukur karakteristik pribadi seseorang.[39]

[39]Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm. 130

Berdasarkan jumlah peserta didik, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Tes kelompok, yaitu tes yang diadakan secara kelompok. Disini guru akan berhadapan dengan sekelompok peserta didik. Tes perorangan yaitu tes yang dilakukan secara perorangan (individual).

Berdasarkan bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif. Bentuk uraian dibagi lagi menjadi dua, yaitu bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas. Sedangkan bentuk objektif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, dan melengkapi/ jawaban singkat. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan *(power test)* dan tes kecepatan *(speeds test).*[40]

b.) Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah alat penilaian yang dilakukan tanpa melalui tes. Tes ini digunakan untuk menilai karakteristik lain dari murid, misalnya komitmen ibadah murid.[41] Adapun teknik non tes dapat dilakukan dengan jalan:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara

[40] *Ibid.*, hlm. 149
[41] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*…, hlm. 61

sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah (1) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya, tanpa ada yang dimanipulasi (2) untuk mengukur perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dengan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial *(social skills).*[42]

Dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1. Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.
2. Observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Kegiatan observer hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri.[43]

Sedangkan bila dilihat dari teknis pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu :

---

[42] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran…*, hlm. 194
[43] *Ibid*…, hlm. 181

1. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
2. Observasi tak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat tertentu.
3. Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.[44]

Adapun langkah-langkah penyusunan observasi adalah merumuskan tujuan observasi, membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi, menyusun pedoman observasi, menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, melakukan uji-coba pedoman observasi, merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji-coba, melaksanakan observasi, mengolah dan menafsirkan hasil observasi.[45]

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu, untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah, dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

---

[44]Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm.181
[45] *Ibid*., hlm. 195

Kelebihan wawancara antara lain guru dapat berkomunikasi secara langsung kepada peserta didik, guru dapat memperbaiki proses dan hasil belajar, pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal. Kelemahan wawancara adalah jika jumlah peserta didik cukup banyak, maka proses wawancara banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya; adakalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah, sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan; sering timbul sikap yang kurang baik dari peserta didik yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari guru sebagai pewawancara.[46]

3. Skala Sikap (attitude scale)

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya. Anda perlu mengetahui norma-norma yang ada pada peserta didik, bahkan sikap peserta didik terhadap dunia sekitarnya, terutama terhadap mata pelajaran dan lingkungan madrasah. Jika terdapat sikap peserta didik yang negatif, Anda

[46] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm. 195

perlu mencari suatu cara atau teknik tertentu untuk menempatkan atau mengubah sikap negatif itu menjadi sikap yang positif.[47]

5. Evaluasi Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik

Menurut teori yang dikemukakan oleh Bloom, ada tiga ranah dalam rekaan psikologis manusia yang dapat diamati oleh evaluator, yaitu (1) aspek kognitif yang sudah banyak dilakukan penilaiannya, (2) aspek afektif yang menunjukkan pemilikan nilai dan sikap siswa, dan (3) aspek motorik atau keterampilan.[48]

a. Evaluasi Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.[49] Penilaian aspek kognitif lebih ditekankan pada mata ajar pemahaman yaitu berupa teori-teori dalam mata pelajaran tersebut. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahan masalah yang menuntut siswa untuk menghubngkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.[50]

---

[47] *Ibid*., hlm.195
[48] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*…, hlm. 32
[49] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*…, hlm. 3
[50] Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI)*…, hlm. 118

Penilaian ini berkaitan dengan ketercapian Kompetensi Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.[51]

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu:

1.) Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya.
2.) Tingkat pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau mmenyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
3.) Tingkat penerapan (*aplication*), penerapan merupakan kemampuna untuk menggunakan atau menerpakan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbl dalam kehidupan sehari-hari.

[51] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Pembinaan SMA, 2015), hlm. 14

4.) Tingkat analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

5.) Tingkat (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6.) Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gegasan metode produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.[52]

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

a.) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrument uraian dilengkapi pedoman penskoran.

[52] Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI)*…, hlm. 119

b.) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.

c.) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.[53]

Berikut adalah penjelasan mengenai tes tertulis, tes lisan dan penugasan:

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan uraian.[54]

Pengembangan instrument tes tertulis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menetapkan tujuan tes, apkah tujuan tes untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.
2) Menyusun kisi-kisi merupakan spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Di dalam kisis-kisi tertauang rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan nomor soal.
3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.

---

[53] Sani, *Pembelajaran saintifik Untuk Implementasi Kuriulum 2013…,* hlm. 205

[54] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas…*, hlm. 15

4) Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Untuk soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawabannya sudah pasti dan dapat diskor dengan objektif. Untuk soal uraian disediakan pedoman penskorn yang berisi jawaban dan rubrik dengan rentang skornya.
5) Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan. .[55]

Tes lisan merupakan pemberian soal/ pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal pada waktu pembelajaran. Jawaban siswa dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragrap. Tes lisan menumbuhkn sikap siswa untuk berani berpendapat.[56]

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*assessment of learning*) diberikansebelum dan/atau selama proses pembelajaran. penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok.[57]

---

[55] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*…, hlm. 15

[56] *Ibid*., hlm. 19

[57] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*…, hlm. 20

b. Evaluasi Ranah Afektif

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan (1974) dalam buku yang diberi judul *Taxonomy of educational Objective: Affective Domain.* Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.[58]

Peringkat ranah afektif menurut taksonomi Kraswohl ada lima, yaitu: cenderung (*attending*), *responding, valuing, organization* dan *characterization.*

Receiving/ attending (menerima, peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu fenomena khusus (*stimulusbe*). Di sini eorang guru hanya bertugas mengarahkan perhatian (fokus) peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif.

Responding (tanggapan) merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Hasil belajar pada peringkat ini adalah menekankan diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Peringkat

[58] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*…, hlm. 5

tertingginya adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.

Valuing (menilai) melibatkan Penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan deraat internalisasi dan komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajarnya berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai skap dan apresiasi.

Pada peringkat *organization* antara nilai yang satu dengan yang lain dikaitkan dan konflik antar nilai diselesaikan, serta mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada peringkat ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi nilai.

Pada peringkat *characterization* peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada suatu waktu tertentu hingga terbentuk pola hidup. Hasil belajarnya berkaitan dengan pribadi emosi dan rasa sosialis. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat karena perubahan tingkah laku siswa tidah dapat berubah sewaktu-waktu. Pengubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Pemikiran juga penegmbangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.[59]

[59] Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam (PAI)*…, hlm. 121-122

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil penddikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbaeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2.[60]

Untuk melakukan penilaian sikap dapat dilakukan dengan observasi dan penilaian diri yaitu sebagai berikut: Menurut Andersen (1981), ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif, yaitu metode observasi dan metode lampiran diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yng ditampilkan, reaksi psikologis atau keduanya. Sedangkan metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.[61]

c. Evaluasi Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan,

---

[60] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*…, hlm. 5

[61] Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*…, hlm.128

yakni: (1) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan; (5) gerakan-gerakan *skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang komplek; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *nondecursive*, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.[62]

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi dasar pada KI-4. Penilaian keterampilan menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai siswa dapat digunakan untuk mengenal dan meyelesaikan masalah dalam kehidupan sesunguhnya (*real life*).[63]

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemontrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

---

[62] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*,……, hlm. 9

[63] Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*,……, hlm. 23

a.) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

b.) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan baik secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

c.) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.[64]

B. Kajian Tentang Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan”. Akidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu aqoda-ya’qudu-aqidatan.[65]

Sedangkan menurut istilah akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam setiap hati seseorang yang

[64] Sani, *Pembelajaran saintifik Untuk Implementasi Kuriulum 2013,….*, hlm. 205-206
[65] Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama,* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 3

membuat hati tenang. Dalam islam akidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Gozali, sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.[66]

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri akidah islam sebagai berikut:

1. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah;
2. Akidah islam sesuai dengan fitroh manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenangan dan ketentraman;
3. Akidah islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan;
4. Akidah islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat ”*thayyibah*”dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh;
5. Keyakinan dalam akidah islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalm pencarian kebenaran. Tidak hanya berdasarkan indra dan kemmapuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rosul Allah SAW.[67]

Dalam ciri-ciri diatas, karena implikasi akidah adalah iman yang selanjutnya ditetapkan dalam perbuatan, maka orang yang berakidah harus menjalankan syarat dan ibadah kepada dzat yang dipercayainya, yang dimulai dengan mengucapkan kalimat syahadat.

Akidah dalam diri seseorang itu sesuai dengan fitroh sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah yaitu:

---

[66] Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 235

[67] Muhaimin et. all, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, (Jakarta: Kencana Wardana Media, 2005), hlm. 259

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ

﴿١٧٢﴾

Artinya;

"*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf: 172).*[68]

Sedangkan kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun*, خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* خَلْقٌ yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan خَالِقٌ yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhluqun yang berarti yang diciptakan.[69]

Adapun secara spesifik pengajaran akhlak bertujuan:

a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

---

[68] H.A. Nazri Adlany dkk, *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2005), hlm. 316

[69] Chabib Thoha, et. all., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 109-110

b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
d. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara di sekolah maupun diluar sekolah.
f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.[70]

Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan akhlak dalam pengertian sehari-hari dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata karma (versi bahasa Indonesia), sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral atau etika.

Adapun secara termiologi yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawih adalah sebgai berikut:

> Ibnu Maskawih memberikan Pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa. Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan melalui pertimbangan perbuatan terlebih dahulu.[71]

---

[70] *Ibid*,……, hlm. 1135-136

[71] Ghumaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), hlm. 14

Akidah Akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, pentingnya akidah akhlak tidak hanya bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga berarti bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

a. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/ atau memasuki lapangan kerja.[72]

Pada aspek akidah di tekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prisip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran akidah Islam sebagai Landasan dalam pemahaman iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tenang konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam dalam kehidupan Aspek akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari

[72] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 47

akhlak tercela sesuai dengan perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk: 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pegetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baika dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.[73]

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi:[74]

a. Aspek akidah trediri atas: prinsip-prinsip metode peningkatannya, *al-asma'al-husna*, konsep Tauhid dalam Islam, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern).

---

[73] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 47-48

[74] *Ibid*., hlm. 51

b. Aspek akhlak terpuji meliputi: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan kulaitas akhlak: macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bretamu dan meneriam tamu, adil, dida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengetahuan tentang tasawuf.
c. Aspek akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf, tabdzir*, dan fitnah.
d. Aspek adab meliputi: adab kepada orang tua dan guru; adab membesuk orang sakit; adab berpakaian, berhias, dan menerima tamu, melakukan takziyah; adab bergaul dengan orang-orang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis; adab membaca Al-Qur'an dan berdoa.
e. Aspek kisah meliputi: kisah kelicikan saudara-saudara Nabi Yunus As, Ulul Azmi, Kisah Sahabat: Fatimatuzzahrah, Abdrrahman bin Auf, Abu Dzaral-Ghifari, Uwes al-Qarni, al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibn Rusyd dan Iqbal.

3. Kompetensi Inti dan Komptensi Dasar Akidah Akhlak Kelas X

Tabel 2.5 Akidah Akhlak Kelas X Semseter Ganjil

Kompetensi Inti	**Kompetensi Dasar**
1	2
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini kesempurnaan akidah Islam 1.2 Meyakinai ajaran *tauhid* dalamkehidupan sehari-hari 1.3 Menghayati akhlak islam dan metode peningkatan kualitasnya 1.4 Menghayati akhlak terpuji *(hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah).* 3.5 Menunjukkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela *(hubbun-dun-ya, hasad, kibr-ujub, riya')* 3.6 Menghayati adab kepada orang tua dan guru 3.7 Meneladani kisah keteladanan Nabi Yusuf as
2. Menghayati dan megamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. 1	2.1 Memiliki akidah yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Terbiasa ber-*tauhiid* dalam kehidupansehari-hari 2.3 Terbiasa menerpkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan 2.4 Membiasakan akhlak-akhlak terpuji *(hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah)* dalam kehidupan 2.5 Menghindarkan diri dari sifat-sifat buruk *(hubbun-dun-ya, hasad, kibr-ujub, riya)* 2.6 Terbiasa bersyukur, qana'ah, rida dan sabar dalam kehidupan 2.7 Terbiasa berakhlak terpuji kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari 2.8 Meneladani sifat-sifat utama nabi Yusuf as 2
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, tehnologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomea dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada	3.1 Menganalisis akidah Islam dan peningkatan kualitasnya 3.2 Menaganalisis konsep tauhid dalam Islam 3.3 Menganalisis akhlak Islam dan metode peningkatan kualitasnya 3.4 Menganalisis induk-induk akhlak terpuji *(hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah)* 3.5 Menalisis induk-induk akhlak tercela *(hubbun-dun-ya, hasad, kibr-ujub, riya)* 3.6 Menganalisis makna syukur, *qana'ah, rida dan sabar* 3.7 Memahami adab kepada orang tua dan guru

bidang kajian yang soesifik dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.8 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Yusuf as
4. Mengelola, menalar, dan menyaji dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Mempraktikkan metode-metode peningkatan kualitas iman/akidah islamiyah 4.2 Menunjukkan contoh perilaku bertauhid dalam Islam 4.3 Mempraktikkan metode-metode peningkatan kulaitas akhlak dalam Islam 4.4 Mempraktikkan contoh akhlak yang baik *(hikmah, iffah, syaja'ah dan 'adalah)* 4.5 Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela *(hubbun-dun-ya, hasad, kibr-ujub, riya)* 4.6 Menunjukkan contoh perilaku bersyukur, *qana'ah, rida* dan *sabar* 4.7 Mensimulasikan adab kepada orang tua dan guru 4.8 Menyajikan synopsis kisah keteladanan Nabi Yusuf as.[75]

Tabel 2.6 Akidah Akhlak Kelas X Semester Genap

Kompetensi Inti	**Kompetensi Dasar**
1	2
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menunjukkan sikap penolakan terhadap perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari 1.2 Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam 10 Asmaul husna: *al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, an-Nafi', al-Basith, al-Hafidz dan al-Akhiir* 1.3 Menghayati perilaku *husnuzh-zhan, ar Raja' dan taubat.* 1.4 Menunjukkan sikap penolakan terhadap perilaku licik, tamak, dzalim dan diskriminasi 1.5 Menghayati akhlak (ada) yang baik ketika membesuk orang sakit 1.6 Menghayati keutamaan dan keteguhan Nabi-nabi Ulul Azmi
2. Menghayati dan megamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai),	2.1 Menghindari perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Membiasakan diri untuk meneladani sifat *al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakil, al-*

[75] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hlm. 171-172

santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan lam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	*Matiin, al-Jaami', al-'Adl, an-Nafi', al-Basith, al-Hafidz dan al-Akhiir* 2.3 Terbiasa berperilaku *husnuzh-zhan, ar Raja' dan taubat.* 2.4 Menghindari perilaku licik, tamak, dzalim dan diskriminasi 2.5 Membiasakan akhlak (ada) yang baik ketika membesuk orang sakit 2.6 Meneladani keutamaan dan keteguhan Nabi-nabi Ulul Azmi
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, tehnologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomea dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang soesifik denganbakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	3.1 Menagnalisis perbuatan syirik dan cara menghindarinya 3.2 Menganalisis makna 10 Asmaul husna: *al-Kariim, al-Mukmin, al-Wakil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, an-Nafi', al-Basith, al-Hafidz dan al-Akhiir* 3.3 Memahami pengertian dan pentingnya akhlak memiliki akhlak *husnuzh-zhan, ar Raja' dan taubat.* 3.4 Memahami pengertian dan pentinya menghindari perilaku licik, tamak, dzalim dan diskriminasi 3.5 Memahami adab Islami ketika membesuk orang sakit 3.6 Menagnalisis kisah keteguhan Nabi-nabi Ulul azmi
4. Mengelola, menalar, dan menyaji dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan	4.1 Menyajikan contoh praktik-praktik perbuatan syirik di masyarakat 4.2 Melafalkan lafal asma'ul husna 4.3 Melafalkan do'a-do'a dan taubat dari Al-Qur'an dan Al-Hadits 4.4 Menceritakan bahaya dari akhlak tercela: licik, tamak, dzalim dan diskriminasi 4.5 Mempraktikkan contoh akhlak (ada) yang baik ketika membesuk orang sakit 4.6 Menceritakan kisah keteguhan Nabi-nabi Ulul Azmi.[76]

C. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Guru/ pendidik PAI yang professional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukan *transfer ilmu/*

[76] *Ibid,.....,* hlm. 171-172

pengetahuan (*Agama Islam*), *internalisasi,* serta *amaliah (implementasi)*; mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik ; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.[77]

Guru merupakan figur seorang pemimpin, arsitektur yang bisa membentuk jiwa anak didik. Dengan demikian, guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak menjadi orang yang berguna. Selain itu guru juga merupakan *spiritual father* bagi anak didik yang memberikan siraman jiwa dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia sebagaimana yang dilukiskan dalam hadist Nabi SAW. bahwa

> *"Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada"*. Bahkan Islam juga menempatkan pendidik hampir setingkat dengan derajat seorang nabi. Dengan sabdanya *"Para ulama adalah pewaris para nabi (HR.* Abu Dawud, Turmudzi, Ibnu Majah, danIbnu Hibban).[78]

---

[77] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), cet. 4, hlm. 51

[78] Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta Timur: Penerbit Sedaunn anggota IKAPI, hlm. 22

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa guru merupakan faktor pendidikan yang aktif. Gurulah yang menggerakkan faktor dalam pendidikan sehingga dapat mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Guru pulalah yang bisa menggerakkan minat dan mengembangkan bakat anak didiknya, mengarahkannya agar dekat dengan Allah SWT. Guru merupakan faktor pendidikan yang aktif dimana guru pulalah yang bertugas sebagai evaluator dalam proses pembelajaran.

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Pada sebagian guru masih ada asumsi yang kurang tepat. Asumsi yang tidak pada tempatnya misalnya, adalah hal biasa jika kegiatan evaluasi tidak mempunyai tujuan tertentu, kecuali bahwa evaluasi adalah kegiatan yang diharuskan oleh peraturan atau undang-undang. Aturan yang mengikat tersebut termasuk pasal 58 ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.[79]

Jadi kegiatan evaluasi merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk melihat kompetensi peserta didik dan mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru

[79] M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 12-13

tersebut telah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau masih perlu terus diperbaiki.

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan *(feed-back)* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah, Anda sering mendengar bahwa guru sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya.[80]

Kalau guru PAI mau mengadakan tes atau pengukuran keberhasilan belajar, maka yang perlu dipertimbangkan lebih dahulu adalah: masalah apa yang akan dites atau dievaluasi? Jawaban terhadap masalah ini akan terkait dengan ketiga acuan yaitu sebagai berikut:

1. Jika yang akan dites adalah kemampuan dasar (*aptitude*), maka yang digunaan evaluasi acuan norma/ kelompok (*Norm/ Group Referenced Evaluation*).

2. Jika yang akan dites adalah prestasi belajar (*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterian Referencced Evaluation*).

---

[80] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*…, hlm. 6

3. Jika yang akan dites adalah kepribadian (*personality*), maka digunaan evaluasi acuan etik. Pendidikan agama Islam banyak terkait dengan masalah ini.[81]

Masing-masing model evaluasi tersebut asumsi-asumsi dasar dan implikasi-implikasi tertentu, baik terhadap tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar maupun kriteria yang ditetapkannya. Untuk lebih jelasnya dapat dipetakan sebagai berikut.

1. Penilaian Acuan Kelompok

a. Asumsi:

1.) Mengakui perbedaan individual.

2.) Normalitas distribusi populasi.

3.) Isomorphisme: adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta. Misalnya kalau barang ditambah mesti berubah, sebaliknya juga demikian. Jadi, hasil belajar dapat bertambah dan dapat juga berkurang.

b. Implikasinya terhadap:

1.) Tujuan pembelajaran: kemampuan berkembang peserta didik lebih diutamakan daripada penguasaan materi.

2.) Proses Belajar Mengajar: CBSA, mengembangan kompetisi sehat antar siswa.

[81] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 53

3.) Kriteria: berkembang sesuai dengan kelompnya.

2. Penilaian Acuan Patokan

a. Asumsinya dalam hal ini ada harapan:

1.) Beda sebelum dan sesudah belajar.

2.) Homogenitas hasil belajar/ mereduksi keragaman.

3.) Mempunyai kemampuan sesuai dengan yang dipelajari.

b. Implikasinya terhadap:

1.) Tujuan pemblajaran; kemmpuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas tertentu lebih diutamakan.

2.) Proses belajar mengajar: beljar tuntas, modulasi, paket belajar, belajar mandiri.

3.) Kriteria: sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Penilaian Acuan Etik

a. Asumsi:

1.) Manusia asalnya fitrah/baik.

2.) Pendidikan berusaha mengembangkan fitrah (aktualisasi).

3.) Satunya iman, ilmu dan amal.

b. Implikasinya terhadap:

1.) Tujuan pembelajaran: menjadikan manusia “bak” bermoral, beriman dan bertakwa.

2.) Proses Belajar Mengajar: sistem mengajara berwawasan nilai.

3.) Kriteria: kriteria benar/baik bersifat mutlak.[82]

Dari uraian diatas tentunya sudah jelas keterkaitan antara guru PAI dengan evaluasi dimana guru merupakan pelaksana evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian itu nanti dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengevaluasi akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas menilainya.

Sistem evaluasi dalam pendidikan agama Islam mengacu pada system evaluasi yang digariskan Allah dalam al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh nabi Muhammad Saw. Dari apa yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw. dalam pembinaan risalah Islamiyah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur daya kognisi, hapalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma' yang diajarkan Allah kepadanya.[83] Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 berikut:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ

هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

[82] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan agama Islam*…, hlm. 54-55
[83] Mulyadi, *Evaluasi* Pendidikan,…, hlm. 16-18

Artinya: "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. al-Baqarah: 31).[84]

2. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi,[85] sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ

وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: "dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)[86]

Bila menunjuk taksonomi Bloom yang mengetengahkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka paradigma evaluasi pendidikan Islam menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut dilihat secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Hilangnya salah satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. Konsep evaluasi dalam Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan Allah sebagai pencipta, hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Spektrum kajian evaluasi dalam pendidikan Islam,

---

[84] Assobar Qur'an, *Mushaf "Al-Majid" Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin), hal. 6

[85] Mulyadi, *Evaluasi* Pendidikan,…, hlm. 19

[86] Assobar Qur'an, *Mushaf "Al-Majid" Al-Qur'an dan Terjemahan*,…, hlm. 24

tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan amal.[87]

Mengingat mata pelajaran Akidah Akhlak adalah merupakan mata pelajaran pokok yang harus diajarkan dan diikuti oleh siswa. Disamping itu Akidah Akhlak sangat besar pengaruhnya untuk menentukan kehidupan anak selanjutnya. Oleh kerena itu pengajaran mata pelajaran Akidah Akhlak ini perlu ditangani dengan sebaik-baiknya.[88] Hal ini merupakan tugas dari Guru Pendidikan Agama Islam yang mengharuskan adanya usaha untuk meningkatkan penanaman dan pembinaan Akidah Akhlak di lingkungan madrasah karena merupakan salah satu mata pelajaran pokok. Selain dalam penerapannya ditunjang dengan penggunaan strategi maupun model pembelajaran yang tepat, guru juga harus melakukan evaluasi pembelajaran untuk kemudian guru bisa melakukan refleksi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan.

D. Penelitian Terdahulu

Ringkasan hasil beberapa penelitian terdahulu atas yang peneliti jumpai selama penelusuran adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Mohamad Mahmudi yang berjudul "Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Ponggok Blitar". Dalam penelitian ini disebutkan bahwa: 1.) Guru PAI di SMAN 1

[87] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*,…, hlm. 23

[88] Orang Jembatan Bakubung, "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada .....??? Kecamatan .....??? Kabupaten .....???" dalam *http://www. Orang Jembatan Bakubung Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada ..... Kecamatan ..... Kabupaten.htm*, Diakses 15 Februari 2016

Ponggok dalam perencanaan evaluasi pembelajaran memiliki kompetensi yang cukup dengan sudah merumuskan sesuai dengan prinsip, tujuan evaluasi dan fungsi dari evaluasi. 2.) Guru PAI di SMAN 1 Ponggok memiliki kompetensi cukup dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran hal ini dapat dilihat dari kemampuan dan keahlian para guru saat melaksanakan evaluasi pembelajaran sudah memperhatikan dan memahami prosedur dan teknik evaluasi pendidikan serta dapat menafsirkan hasil dari evaluasi yang telah dilaksanakan untuk kemudian ditindaklanjuti. 3.) Guru PAI di SMAN 1 Ponggok sudah memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran diantaraya untuk memberikan *feedback* (umpan balik) bagi penyempurnaan program pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.[89]

2. Skripsi Moh. Arifin yang berjudul "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di Smp Islam Sultan Agung Sukolilo Pati". Dalam penelitian ini disebutkan bahwa: 1.) Pada tahap perencanaan, evaluasi telah dirumuskan dengan matang. Hal ini bisa dilihat pada program pembelajaran guru, baik pada program semester maupun pada Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang secara rinci mencantumkan perencanaan waktu pelaksanaan evaluasi, pembagian evaluasi berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, serta metode, teknik dan jenis evaluasi yang akan digunakan. 2.) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI pada siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung secara umum evaluasi berlangsung tidak

[89] Mohamad Mahmudi, *Kompetensi Profesional Guru PAI Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Ponggok Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

baik karena tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. 3.) Hasil evaluasi pembelajaran PAI untuk siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung secara keseluruhan menunjukkan baik karena hasil akhir yang diperoleh peserta didik berada di atas batas minimal kelulusan 65%.[90]

3. Skripsi Ahmad Jafar yang berjudul ”Kompetensi Guru Bahasa Arab dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs Negeri Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa: 1.) Pelaksanaan evalusi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di MTs Negeri Prambanan Klaten sudah cukup baik, sebab dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab di MTs Negeri Prambanan Klaten sudah terprogram seperti adanya ulangan harian , ulangan tengah semester, dan ulangan senester pada semester gasal dan genap. 2.) Kompetensi guru bahasa Arab dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MTs Negeri Prambanan sudah cukup baik, sebab dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Arab dalam menghadapi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester, guru bahasa Arab di MTs Prambanan tidak membuat kisi-kisi, tidak menguji validitas dan reabilitas tes serta tidak membuat profil tentang kemajuan peserta didik.[91]

4. Skripsi Didin Luskha Yuni Adianto yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan”. Dalam penelitian ini

---

[90] Moh. Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pai Siswa Kelas IX di Smp Islam Sultan Agung Sukolilo Pati*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

[91] Ahmad Jafar, *Kompetensi Guru Bahasa Arab dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs Negeri Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

disebutkan bahwa: 1.) Dalam perencanaan evaluasi pembelajaran di SMK Islam 1 Durenan, Guru PAI merumuskannya melalui progam pembelajaran yang telah disusun yaitu pada progam semester dan RPP. 2.) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI dilaksanakan oleh guru dengan menyesuaikan apa yang tertera di dalam perencanaan yang sudah disusun. 3.) Tindak lanjut evaluasi pembelajaran PAI setelah guru memperoleh data, kemudian guru mengadakan analisis terhadap data tersebut. Bilamana ada siswa yang di dalam ketiga ranah tersebut memperoleh nilai di bawah KKM, maka guru mengadakan remidi.[92]

5. Skripsi Rohmat Sawali yang berjudul "Penerapan Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta". Dalam penelitian ini disebutkan bahwa: 1.) Perencanaan pembelajaran akidah akhlak sudah dilakukan dengan baik. 2.) Perencanaan evaluasi afektif mata pelajaran akidah akhlak sudah dilakukan, meskipun pada tahap perencanaan ini belumlah lengkap sebagaimana tuntutan dari kurikulum 2013 yang berlaku saat ini. 3.) Pada tahap penerapan evaluasi tersebut, guru masih kurang baik. Pelaksanaan tidak sepenuhnya sesuai dengan perencanaan. 4.) Banyak ditemukan permasalahan terkait seluruh rangkaian evaluasi afektif mata pelajaran akidah akhlak. Permasalahan-permasalan tersebut dimulai dari pemahaman guru tentang evaluasi afektif yang masih kurang, proses perencanaan yang sulit dilakukan karena

[92] Didin Luskha Yuni Adianto, *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

keterbatasan waktu dan tenaga guru, dan pada teknis penerapan evaluasi dalam proses pembelajaran.[93]

Tabel 2.7 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian Teori	Metode
1	2	3	4	5	6
1.	Mohamad Mahmudi	Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMAN 1 Ponggok Blitar	1.Bagaimana kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan evaluasi pembelajaran? 2.Bagaimana kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran? 3.Bagaimana kompetensi profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran?	1.Pengertian kompetensi Guru. 2.Urgensi Kompetensi Guru. 3.Macam-macam Kompetensi Guru. 4.Hakikat evaluasi pembelajaran. 5.Tinjauan tentang perencanaan evaluasi pembelajaran. 6.Tinjauan tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran. 7.Tinjauan tentang pemanfaatan evaluasi pembelajaran.	Pengecekan keabsahan temuan: 1.Triangulasi 2.Perpanjangan keikutsertaan. 3.Ketekunan/keajegan pengamatan.
2.	Moh. Arifin	Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di Smp Islam	1.Bagaimana perencanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI pada siswa kelas IX di	1.Pengertian evaluasi pembelajaran 2.Dasar dan kedudukan evaluasi	Pengecekan keabsahan temuan: 1.Triangulasi sumber dengan jalan:

[93] Rohmat Sawali, *Penerapan Evaluasi Ranah Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Smp Muhammadiyah 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

		Sultan Agung Sukolilo Pati.	SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati? 2. Bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI pada siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati? 3. Bagaiamana penggunaan hasil evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI pada siswa kelas IX di SMP Islam Sultan Agung Sukolilo Pati?	pembelajaran 3.Bentuk evaluasi 4.Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran 5.Prinsip-prinsip evaluasi pembelajara 6.Tahap dan teknik evaluasi. 7.Tindak lanjut. 8.Manfaat evaluasi 9.Pengertian PAI. 10.Dasar pelaksanaan pembelajaran PAI 11.tujuan dan fungsi PAI SMP. 12. Ruang lingkup PAI.	membanding kandata hasil pengamatan dan data hasil wawancara; membanding kan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. 2.Triangulasi metode, terdapat dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpula n data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3.	Ahmad Jafar	Kompetensi Guru Bahasa Arab dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs Negeri Prambanan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.	1.Bagaimana pelaksanaan evalauasi pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan di MTs Negeri Prambanan Klaten? 2.Bagaimana kompetensi guru Bahasa Arab dalam	1.Pengertian kompetensi guru. 2.Macam-macam kompetensi guru. 3.Pengertian Evaluasi. 4.Pengertian evaluasi Bahasa arab. 5.Tujuan	Pengecekan keabsahan temuan dengan teknik triangulasi.

			pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MTs Negeri Prambanan Klaten?	Evaluasi. 6.Fungsi Evaluasi.	
4.	Didin Lushka Yuni Adianto	Evaluasi Pembelajaran mata Pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan.	1.Bagaimanakah perencanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan? 2.Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan? 3.Bagaimanakah tindak lanjut evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI di SMK Islam 1 Durenan?	1.Pengertian evaluasi pembelajaran. 2.Sasaran penilaian pendidikan Agama dan langkah-langkah pokoknya. 3.Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI. 4.Tahapan-tahapan dalam Evaluasi. 5.Teknik Evaluasi Pendidikan Agama Islam.	Pengecekan keabsahan temuan dengan teknik triangulasi.
5.	Rohmat Sawali	Penerapan Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.	1.Bagaimana perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak? 2.Bagaimana perencanaan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak? 3.Bagaimana penerapan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Akidah Akhlak? 4. Bagaimana problematika pelaksanaan	1.Tinjauan pustaka. 2.Kerangka teori. a.Penerapan. b.Evaluasi ranah afektif. c.Pembelajaran Akidah Akhlak.	Pengecekan keabsahan temuan dengan teknik triangulasi.

			evaluasi ranah afektif mata pelajaran Akidah Akhlak?		

Skripsi terdahulu ini dapat digunakan sebagai acuan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul penelitian "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Kelas X MAN 2 Tulungagung)", data yang diperoleh bukan merupakan data yang diulang-ulang. Sehingga dapat meberikan sumbangan penemuan bagi penemuan sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, pengecekan keabsahan temuan dan hasil temuan. Fokus penelitian pada penelitian ini ada tiga yaitu bagaimana evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum 2013 pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kajian teori dalam penelitian ini meliputi: kajian tentang evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum 2013, kajian tentang mata pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah dan evaluasi guru PAI dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini meliputi: triangulasi, penggalian data melalui referensi yang memedai dan pemeriksaan sejawat.

E. Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 menerapkan sistem evaluasi baru untuk melihat keberhasilan pencapaian proses belajar mengajar. Sejak Kurikulum Berbasis Kompetensi dan kurikulum 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

sebenarnya penilaian hasil belajar siswa sudah mencakup tiga ranah yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik yang kita sebut sebagai *authentic assessment*. Hanya saja waktu itu format rapot belum mendukung untuk menggambarkan penilaian sebenarnya untuk ketiga ranah.

Sistem evaluasi baru tersebut diharapkan akan mampu mengukur pencapaian siswa secara komprehensif. Bagaimanapun, semua ini membutuhkan kesiapan dari guru. Semua guru terbiasa menilai siswa mereka hanya dengan menggunakan tes. Mereka terbiasa membuat soal untuk tes sehingga mengabaikan keaktifan dan sikap siswa dalam penilaian. Kurikulum 2013 nantinya menuntut para guru untuk melakukan evaluasi yang komprehensif. Apalagi untuk mata pelajaran Akidah Akhlak yang semestinya lebih ditekankan pada penilaian afektif, karena pendidikan Akidah Akhlak itu tidak hanya menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami dan menghayati melainkan juga mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia.

Guru merupakan ujung tombak penerapan kurikulum. Guru diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan. Kesiapan dan kompetensi guru di lapangan akan menjadi faktor penentu implementasi evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum 2013. Evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi itu membantu guru untuk memperbaiki cara mengajar dan membantu siswa dalam meningkatkan belajarnya. Guru harus bisa

menggunakan teknik evaluasi yang tepat sehingga dapat melakukan penilaian hasil belajar siswa yang mencakup ke tiga ranah. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:
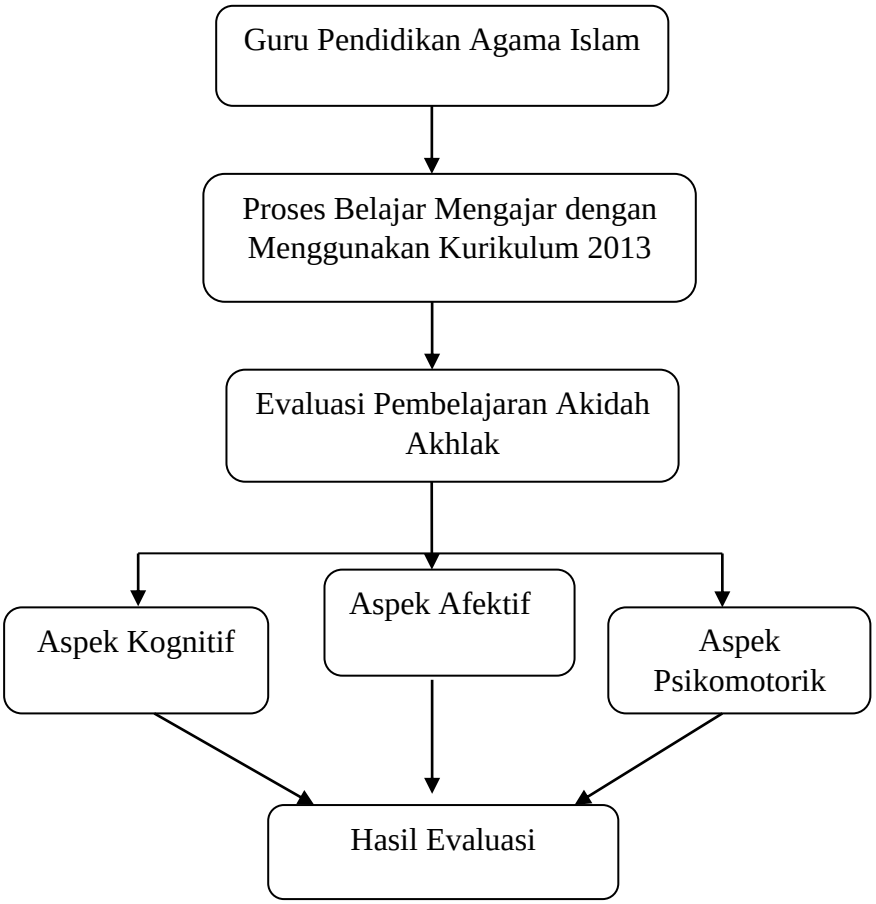
Bagan 2.1